

## Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

(The Correlation of Mother's Height and Stunting Phenomenon on Toddlers in the Working Region of Arjasa Public Health Centre)

Nurul Qomariah (1611011083)<sup>1)</sup>, Nikmatur Rohmah<sup>2)</sup>, Resti Utami<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>2,3)</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

**JL.Karimata 49 Jember. Telp: (0331) 332240 Fax: (0331) 337957 Email: [Fikes@unmuhjember.ac.id](mailto:Fikes@unmuhjember.ac.id) Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id> Email: [Nurulqomariah090@gmail.com](mailto:Nurulqomariah090@gmail.com)**

### ABSTRAK

**Introduksi** : Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan keterlambatan pertumbuhan karena kekurangan gizi. Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. **Metode** : Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja puskesmas Arjasa. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *crosssectional* populasi pada penelitian ini balita yang ada di wilayah kerja puskesmas Arjasa terutama di desa Biting dengan jumlah 158 balita berusia 6-60 bulan yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. **Result** : Analisis statistik menggunakan uji *Sperman Rho*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Arjasa, didapat nilai  $P\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$ . **Diskusi** : Kesimpulan dari penelitian ini adalah tinggi badan ibu <150 cm akan berisiko meningkatkan kejadian stunting pada balita.

**Kata Kunci** : Balita, Tinggi Badan Ibu, Stunting

Daftar Pustaka : 27 (2012-2019)

## ABSTRACT

XVII + 42 Pages + 1 Chart + 7 Tables + 11 Appendices

**Introduction :** Stunting is a chronic condition depicts the growth retardation due to lack of nutrition. Stunting is a condition where toddlers have lower height compared to their age. **Methods :** This research aims to determine the correlation of mother's height and the stunting phenomenon on toddlers in the working region of Arjasa Public Health Centre. This research uses correlational design with cross sectional approach. The population is toddlers in the working region of Arjasa Public Health Centre, especially in Biting Village with the amount of 158 toddlers of 6-60-month old obtained through cluster random sampling technique. **Result:** The statistic analysis uses Sperman Rho test. The result showed that there's a correlation between mother's height and stunting phenomenon on toddlers in the working region of Arjasa Public Health Centre with the  $p$  value =  $0,000 < \alpha = 0,05$ . **Discussion :** This research concluded that mother with height less than 150 cm will have the bigger risk of causing stunting on toddlers

**Keywords: Toddlers, Mother's Height, Stunting**

References : 27 (2012-2019)

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan keterlambatan pertumbuhan karena kekurangan gizi (Kusuma, 2013). Kekurangan gizi dapat diartikan sebagai suatu proses kekurangan asupan makanan, dampak kekurangan gizi kronis yaitu anak tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal (Lestari et al., 2014). Kekurangan gizi pada anak usia dini meningkatkan angka kematian pada bayi dan anak, menyebabkan penderita mudah sakit dan postur saat dewasa tidak maksimal. Kemampuan kognitif juga berkurang sehingga akan mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. Anak dengan stunting dapat melambatkan kognitif, mengalami pertumbuhan yang lambat, produktifitas dan

mengalami penurunan kesehatan dan berdampak pada generasi selanjutnya (Anwari, 2018).

Kasus stunting pada tahun 2018 di Indonesia mencapai (30,8 %) Pada tahun 2018 presentase di Provinsi Jawa Timur mencapai (36,81%) (Rikesdas, 2018). Data balita stunting di Kabupaten Jember tahun 2018 mencapai 10,83 %. Dari data prevelensi stunting balita hasil riset kesehatan daerah tahun 2018, Jember menempati urutan ke 8 kabupaten/kota se-Jawa Timur tertinggi setelah Sampang, Pamekasan, Bangkalan, Ngawi, Trenggalek, Probolinggo, dan Pasuruan (Rikesdas, 2018). Berdasarkan TB/U di Indonesia tahun 2017 sebanyak 9,8% balita mempunyai status gizi sangat pendek dan 19,8% balita mempunyai status gizi pendek. Persentase stunting atau pendek pada kelompok balita (29,6%) lebih tinggi di

banding kelompok bawah dua tahun (20,1%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Faktor penyebab stunting terdiri dari faktor ekonomi, pendidikan ibu, tinggi badan ibu, usia ibu, dan jumlah anak ibu, serta terdapat karakteristik pada balita ialah BBLR (berat badan lahir rendah), ASI Eksklusif dan riwayat imunisasi (Fitriahadi, 2018). Faktor keluarga yang mempengaruhi stunting adalah karakteristik atau keadaan ibu, dimana ibu memegang peran penting dalam mengatasi masalah gizi, faktor penyebab stunting tinggi badan ibu perlu diberikan perhatian khusus karena seorang ibu dengan tinggi badan <150 cm kemungkinan besar akan melahirkan bayi pendek. Tinggi badan ibu diukur dengan microtoise dalam ketelitian 0,1 cm dari ujung kaki sampai kepala dengan menyatakan kategori ibu pendek bila tinggi badan <150 cm dan normal >150 cm. Peran perawat sebagai edukator untuk membantu ibu dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan, bukan hanya sebagai edukator perawat juga berperan sebagai konselor, suatu waktu anak dan keluarga mempunyai kebutuhan psikologis berupa dukungan mental, perawat dapat memberikan konseling keperawatan ketika anak dan keluarga membutuhkan, dengan cara mendengarkan segala keluhan (Astuti, 2016).

### Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tinggi badab ibu dengan kejadian

stunting di wilayah kerja puskesmas Arjasa.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tinggi badan ibu saat hamil pada balita di wilayah puskesmas Arjasa
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Arjasa
- c. Menganalisis hubungan tinggi badan ibu saat hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Arjasa.

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *crosssectional* dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan pendekatan *random cluster sampling*, analisa statistik penelitian menggunakan uji *sperman rho*. Jumlah sampel 158 responden dari total sampel 359 balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Arjasa. Pengumpulan data menggunakan studi dokumen yang didapat dari bidan di desa Biting. penelitian ini dilakukan pada tanggal 03 – 06 Juni 2020

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa pada bulan Juni 2020

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Laki-laki	82	51,9%
Perempuan	76	48,1%
Total	158	100,0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa Balita yang menjadi responden jumlah tertinggi berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 51,9%.

## 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa pada

Usia	Frekuensi	Persentase %
0612Bulan	17	10,8%
13-36 Bulan	78	49,4%
37-60 Bulan	63	39,9%
Total	158	100,0%

Tabel 2 menunjukkan bahwa Balita yang menjadi responden jumlah tertinggi adalah Balita Usia 13-36 Bulan dengan persentase 49,4%.

## 3. Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Ibu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa pada bulan Juni 2020

Tinggi Badan Ibu	Frekuensi	Persentase %
Pendek < 150 cm	57	36,1%
Normal $\geq$ 150 cm	101	63,9%
Total	158	100,0%

Sumber Data: Sekunder

Tabel 3 menunjukkan bahwa Tinggi Badan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa sebagian besar tinggi badan ibu normal  $\geq$  150 cm dengan persentase 63,9%.

## 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase %
Stunting	43	27,2%
Normal	115	72,8%
Total	158	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah balita yang berstatus normal berjumlah 115 balita (72,8%) sedangkan balita yang berstatus stunting yaitu sebanyak 43 balita (27,2%).

## 5. Hubungan Tinggi Badan Ibu saat hamil dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

Variabel Independen	Variabel Dependen	P Value	Nilai r
Tinggi Badan Ibu	Kejadian Stunting	0,000	0,607

Berdasarkan data tabel 5 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting.

## PEMBAHASAN

### A. Interpretasi Dan Diskusi Hasil Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 5 menunjukkan bahwa nilai ( $p$  value  $0,000$ )  $<$  ( $0,05$ ). Sehingga  $H_1$  diterima artinya ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Arjasa.

Tinggi badan ibu  $<$  150 cm karena kekurangan gizi pada masa kehamilan, akan mengakibatkan bayi yang lahir memiliki panjang badan lahir pendek. Tinggi badan merupakan hasil interaksi faktor genetik dan

faktor lingkungan. Seorang ibu pendek kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang pendek karena tinggi badan anak dipengaruhi 60% dari faktor genetik dan 40% dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Nur Hadibah Hanum, 2019).

Hal ini didukung oleh Ratu et al, (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor stunting adalah tinggi badan ibu. Kasus kejadian stunting mengindikasikan masalah kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan meningkatkan risiko mortalitas, terhambatnya perkembangan dan fungsi motorik serta mengurangi kapasitas fisik. Anak dengan keadaan stunting tidak mengalami potensi pertumbuhan secara maksimal dan dapat menjadi remaja yang stunting. Meskipun telah terjadi penurunan angka kejadian stunting diseluruh Negara berkembang tetapi hal ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama.

Dengan demikian faktor genetik merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diubah karena diturunkan langsung dari orang tua kepada anaknya. Tinggi badan ibu merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap stunting. Ibu yang pendek cenderung akan memiliki anak yang pendek karena faktor genetik yang diturunkan kepada anaknya, sehingga ibu memiliki kesempatan untuk meningkatkan tinggi badan anak melalui stimulasi faktor lingkungan. Upaya stimulasi lingkungan dapat berbentuk makanan yang bergizi, banyak latihan, untuk mendukung anak mencapai

pertumbuhan yang maksimal. Jika ibu dengan tinggi badan < 150 cm tetapi anak yang dilahirkan normal kemungkinan ada faktor lain seperti nutrisi saat hamil terpenuhi dan pengasuhan yang baik.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini, rencana awal menggunakan observasi pada variabel dependen, karena keadaan yang tidak memungkinkan, sehingga penelitian ini menggunakan pengambilan data sekunder dengan studi dokumen. Data sekunder yang digunakan adalah data antropometri yang di dapat dari bidan di desa Biting dan dikelola oleh pihak puskesmas, keterbatasan dalam menggunakan data sekunder dalam penelitian ini adalah masih ada data yang kosong dan jumlah data yang ditemukan tidak menyeluruh.

## **C. Implikasi Keperawatan**

Penelitian ini mengenai adanya hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Arjasa. Faktor ibu yang mempengaruhi stunting adalah karakteristik ibu atau keadaan ibu, jika ibu dengan tinggi badan pendek maka lebih berpeluang untuk melahirkan anak yang pendek pula. Peran perawat sebagai edukator hendaknya dapat membantu ibu dengan tinggi badan yang kurang dari 150 cm melalui masa kehamilan dalam keadaan sehat, cukup gizi, lahir aterm, dan panjang badan anak yang dilahirkan mencapai minimal 50cm.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Tinggi Badan Ibu di wilayah kerja puskesmas Arjasa termasuk dalam kategori rendah
2. Kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Arjasa termasuk kategori rendah.
3. Ada hubungan tinggi badan ibu saat hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas

#### B. Saran

##### 1. Ibu

Ibu yang memiliki factor risiko tinggi badan pendek (<150 cm) dapat memaksimalkan factor lingkungan biologis misal nutrisi anak tercukupi dengan mengkonsumsi makanan seperti nasi, ikan, sayuran, dan buah-buahan untuk mendukung anak dalam mencapai pertumbuhan yang maksimal.

2. Profesi Keperawatan Perawat diharapkan mampu melakukan perannya dengan optimal sebagai pemberi asuhan keperawatan, edukator dalam melaksanakan pemantauan tinggi badan ibu dan status gizi balita.
3. Istitutsi Pelayanan Kesehatan Tenaga kesehatan pemegang wilayah hendaknya melakukan pemantauan tinggi badan ibu dan status gizi balita di posyandu, serta memberikan penyuluhan tentang stunting.

##### 4. Peneliti Lain

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor lain seperti kesehatan lingkungan, asupan gizi, dan pengetahuan orang tua

dengan kejadian stunting pada balita.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anwari, M. (2018). *hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan. September*, 160–164.

Astuti, D. K. (2016). *Hubungan karakteristik Ibu dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunted di Desa Hargorejo Kulonprogo DIY.*

Fitriahadi, E. (2018). *Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 -59 bulan. Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 15–24.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buku saku pemantauan status gizi. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*, 7–11.

Kusuma, K. E. (2013). *Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur). Journal of Nutrition College*, 2(4), 523–530.

Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, M. Z. (2014). *Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota*

*Subulussalam provinsi Aceh.*  
Jurnal Gizi Indonesia: The  
Indonesian Journal of Nutrition,  
3(1), 37–45.

Nur Hadibah Hanum. (2019).  
*Hubungan Tinggi Badan Ibu  
dan Riwayat Pemberian MP-  
ASI dengan Kejadian Stunting  
pada Balita Usia 24-59 Bulan.*  
Amerta Nutrition, 2(6), 254-  
261.

Ratu, N. C., Punduh, M. I., Malonda,  
N. S. H., Kesehatan, F.,  
Universitas, M., & Ratulangi, S.  
(2013). *Hubungan Tinggi  
Badan Orang Tua dengan  
Kejadian Stunting pada anak  
usia 24-59 Bulan di Kecamatan  
Ratahan Kabupaten Minahasa  
Tenggara.*

Riskesdas, K. (2018) *Hasil Utama  
Riset Kesehatan Dasar  
(RISKESDAS).* Journal of  
Physics A: Mathematical and  
Theoretical, 44(8), 1–200.

